

Inovasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di TK PGRI Lestari Langsar Saronggi Sumenep

Susilawati¹

¹Universitas Annuqayah Guluk-Guluk, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menguraikan pentingnya inovasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Inovasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam proses belajar, serta memfokuskan pada pengembangan potensi dan karakter anak secara holistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data yang dikumpulkan adalah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan sebanyak 3 tenaga pendidik dan 31 peserta didik. Analisis tahapan melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep Kurikulum Merdeka. Hal ini inovasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran dapat diimplementasikan dengan baik sehingga pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan. Bantuan kurikulum ini juga dapat menciptakan kolaborasi antara lembaga dengan masyarakat sehingga peserta didik mudah untuk mencapai perkembangannya.

Kata Kunci: Inovasi, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran, Pendidikan Anak Usia Dini.

Abstract

This research aims to explain the importance of Merdeka Curriculum innovation in Early Childhood Education learning. The Merdeka Curriculum innovation in learning aims to provide freedom and flexibility in the learning process and focus on developing children's potential and character holistically. The method used in this research is a qualitative descriptive approach to interpret phenomena that occur in the field. Data collection techniques were collected through interviews, observation, and documentation involving 3 teachers and 31 early childhood. Stage analysis through data reduction, data presentation, and concluding (verification). The research results show that most teachers have a sufficient understanding of the concept of the Merdeka Curriculum. This means that the Merdeka Curriculum's innovation in learning can be implemented well to make learning more effective and enjoyable. This curriculum assistance can also create collaboration between institutions and the community so that students can quickly achieve their development.

Keywords: Innovation, Merdeka Curriculum, Learning, Early Childhood Education.

Pendahuluan

Belajar adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh seseorang karena dengan belajar seseorang dapat mendapatkan sebuah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai positif baru. Tentu sebagai orang tua mengharapkan anak yang memiliki karakter positif supaya dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas. Adanya pendidikan sebagai wadah pengoptimalan potensi seseorang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Seseorang yang memiliki karakter positif ialah seseorang yang sudah di dedikasi sejak dini, maka perlu terfasilitasinya pendidikan untuk anak usia dini.

Anak usia dini secara umum adalah anak-anak di bawah usia 6 tahun. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 1-6 tahun. Soemiarti Patmonodewo mengutip pendapat tentang anak usia dini menurut Biecheler dan Snowman, yang dimaksud anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Batasan yang dipergunakan oleh *the National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) dan para ahli pada umumnya adalah: "*Early Childhood*" anak masa awal adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun (Patmonodewo, 2000). Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun, pada periode ini anak mengalami masa keemasan (*golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Lingkungan merupakan tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang, sehingga lingkungan banyak berperan dalam membentuk kepribadian dan

karakter seseorang. Terutama kehadiran orang tua dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik, karena orang tua merupakan pendidikan pertama dan terlama bagi anak.

Anak usia dini menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, pasal I, butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (Sisdiknas, 2012).

Berkembangnya masa ke masa evolusi pendidikan penulisan ulang kurikulum selalu terjadi. Bahkan tidak sedikit yang beranggapan bahwa kurikulum itu berganti seiring pergantian pemangku kebijakan. Mulai dari tujuan, materi, metode, dan evaluasi semuanya termasuk dalam kurikulum. Kurikulum berasal dari kata Yunani "*Curir*" yang berarti "Pelari" dan "*Curere*" yang berarti "Tempat Berpacu" jika ditinjau dari segi etimologi. Sedangkan secara istilah kurikulum merupakan seperangkat atau suatu sistem rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dapat dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar.

Kurikulum yang diterapkan sebelumnya pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangatlah monoton. Pembelajaran seperti ini yang dapat memberi dampak negatif terhadap anak. Kebijakan Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah maju dengan memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di semua tingkatan termasuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kurikulum ini bukan sekadar mengubah kurikulum yang ada, tetapi juga merupakan sebuah transformasi dalam pendidikan yang menawarkan pendekatan yang lebih adaptif dan personal. Dengan memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak-anak, diharapkan pendidikan menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi mereka.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata "Merdeka" dapat berarti salah satu dari tiga hal: Mandiri (bebas dari perbudakan, penjajahan, dan penindasan lainnya. Bebas dari persyaratan tidak mengandalkan orang lain atau pihak tertentu (Nofia, 2020). Hamka mempercayai (Setiawan, 2016) ada tiga dimensi dari kata "Kemerdekaan": 1) Bebas berarti sedia membuat, menyarankan dan mengatur hal-hal baik yang disukai orang; 2) Kebebasan berpikir atau mengungkapkan pikiran, termasuk larangan, pemotongan, kritik, dan advokasi kesalahan; 3) Kebebasan spiritual dan tanpa rasa takut. Menurut pandangan Hamka, belajar mandiri mensyaratkan mengatasi segala bentuk ketakutan, mewujudkan kebebasan untuk mengungkapkan pikiran, dan menumbuhkan kemauan serta semangat. Oleh karena itu Ki Hajar Dewantara menyebut sebagai sekolah itu taman siswa, menggambarkan sebagai lingkungan yang ramah, dan menyenangkan tanpa rasa takut. Alhasil, Bapak Pendidikan kita adalah orang pertama yang memperkenalkan gagasan belajar mandiri.

Kurikulum Merdeka memiliki sejumlah keunggulan, kata Menteri Nadiem. Diantaranya yakni akan berkonsentrasi pada materi dasar dan tahapan pengembangan kompetensi siswa, kurikulum ini akan lebih sederhana dan mendalam. Guru akan mengajar sesuai dengan kemajuan dan prestasi siswa, kemudian sekolah dapat mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran berdasarkan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

Pendidikan Indonesia yang semakin berkualitas, kebebasan belajar merupakan sebuah revolusi. Kurikulum dapat disesuaikan dengan berbagai cara dengan kebebasan. Guru diberikan kebebasan sebagai hak untuk memasukkan kearifan lokal siswa dan kebebasan berpikirnya sendiri sehingga siswa dapat berpikir sendiri dan tidak dikuasai oleh pemikiran yang dangkal. Guru diberi kebebasan untuk menentukan yang terbaik untuk menentukan yang terbaik bagi tingkat kompetensi dan minat anaknya, dan lembaga pendidikan diberi kebebasan untuk berinovasi dan mencoba hal-hal baru sebagai hasil belajar mandiri. Hal ini dilakukan untuk membebaskan otak dan peluang ekonomi anak bangsa masa depan ketika mereka memasuki dunia kerja (Dwi Efyanto, 2021).

Lahirnya Kurikulum Merdeka memaksa pendidik untuk melakukan berbagai inovasi pembelajaran sesuai dengan karakter peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga pendidik ataupun peserta didik tidak terpacu kepada Lembar Kerja Siswa (LKS). Di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) banyak tantangan yang dihadapi dalam implementasi

Kurikulum Merdeka yakni, terdapat kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep kurikulum baru; kurangnya teman sejawat tenaga pendidik di satuan pendidikan; kurangnya dukungan yang memadai dari pimpinan sekolah dan pemerintah; kesiapan guru dan lembaga dalam beradaptasi dengan perubahan kurikulum.

Penyusunan Kurikulum Merdeka pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki proses dan struktur yang jelas. Pemerintah dalam hal ini Kemendikbudristek telah memberikan pilihan bagi setiap satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan berbagai versi bergantung dengan kesiapan masing-masing satuan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tersebut. Sebenarnya, Kurikulum 2013 tidak sepenuhnya langsung berubah dan hilang unsur-unsurnya pada Kurikulum Merdeka. Berkaitan dengan tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, dan istilah lain tetap memiliki keterkaitan dengan Kurikulum 2013. Ada penyederhanaan dan hal baru yang lebih sederhana dan menarik dalam pengimplementasiannya dalam pembelajaran. Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendekatan nasional. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka akan selalu dikaitkan dengan 3 elemen Capaian Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu Nilai Agama dan Budi Pekerti; Jati Diri; serta Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni. Kurikulum Merdeka ini sesuai dengan konsep merdeka bermain pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Dapat disimpulkan bahwa, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan keleluasaan bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui kurikulum ini, diharapkan anak-anak dapat belajar sesuai dengan minat dan potensi mereka, serta memiliki kesempatan untuk berkembang dengan cara lebih fleksibel dan kreatif. Inovasi Kurikulum Merdeka ini sangat relevan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan pendidikan di era modern, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang lebih mengutamakan pendekatan berbasis kebutuhan anak dan perkembangan karakter. Hal ini sejalan dengan pembuktian secara empiris dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan oleh Shofiyatuz Zahroh, dkk dengan judul *"Inovasi Pembelajaran untuk Anak Usia Dini dalam Merdeka Belajar di Era Society 5.0"* bahwa "hadirnya Kurikulum Merdeka sebagai jawaban atas perkembangan zaman yang terus berubah, dimana saat ini telah memasuki *era society*. Anak-anak sejak balita sudah disuguhi dengan kecanggihan teknologi, pada dasarnya teknologi memang memberikan pengaruh yang positif bagi anak. Namun apabila salah dalam menerapkannya akan memberikan pengaruh yang negatif. Sehingga menjadi tanggung jawab pendidik untuk melakukan inovasi pembelajaran untuk memikat perhatian anak, misalnya melibatkan anak secara langsung dengan kegiatan-kegiatan alam".

Berdasarkan hal di atas inovasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat memberikan kontribusi menciptakan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan, inklusif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada (Moleong, 2017). Prosedur pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek observasi adalah 31 anak usia dini berkisar 4-6 tahun di TK PGRI Lestari Langsar Saronggi Sumenep. Penelitian ini dilakukan dari 16-24 Oktober 2024 dimulai dengan eksplorasi literatur, merumuskan masalah dan tujuan, pengambilan dan pengumpulan data, pengolahan data, menyusun, menganalisis, dan melaporkan hasil penelitian. Kemudian wawancara dilakukan pada 3 tenaga pendidik, hal ini dilakukan karena pentingnya atau keikutsertaan tenaga pendidik dalam menerapkan inovasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pengambilan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi karena penelitian ini adalah kualitatif dan tidak menggunakan instrumen. Sehingga pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi secara terbuka berfokus pada tiga aspek penting sebagai pedoman pengukuran, yaitu: berhasilnya kegiatan pembelajaran, ketercapaian pertumbuhan perkembangan peserta didik, dan keterlibatan orang

tua. Tiga aspek penting ini dijadikan sebagai pedoman alat ukur dalam menghimpun data dan informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, selain itu penulis juga berperan sebagai instrumen utama ialah informan dalam memantau dan menghimpun data dan informasi di lapangan. Analisis data menggunakan triangulasi sumber untuk menggali pentingnya informasi yang mendalam dengan desain penelitian (Aeni, 2020). Data yang diperoleh dari lapangan segera dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis dengan menggunakan empat komponen yang saling berinteraksi yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (verifikasi) serta triangulasi. Responden yang terlibat sebagaimana demografi berikut.

Tabel 1. Demografi Responden

No.	Profil	Jumlah	Keterangan
1.	Kepala TK	1	Orang
2.	Guru	2	
3.	Anak usia dini	31	
Total responden		34	Orang
4.	Rentang usia tenaga pendidik	33-49	Tahun
5.	Rentang usia anak	4-6	
Sebaran pendidikan tenaga pendidik			
6.	- Tidak tuntas sekolah	-	Orang
	- SD/se-Derajat	-	
	- SMP/se-Derajat	-	
	- SMA/se-Derajat	-	
	- D3	-	
	- S1 PAUD	3	

Sumber: Data Peneliti (2024)

Hasil

Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa sebagian besar guru memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep Kurikulum Merdeka. Mayoritas dari mereka memperoleh informasi tersebut melalui pelatihan resmi yang diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga terkait, serta melalui diskusi dengan rekan kerja di sekolah. Namun demikian meskipun pemahaman dasar telah terbentuk, masih terdapat kebutuhan yang signifikan untuk memperluas akses informasi tentang Kurikulum Merdeka melalui berbagai media dan pelatihan lanjutan (Lestari & Kurniati, 2021).

Inovasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sangatlah penting diterapkan supaya anak dapat bereksplorasi aktif ketika merajut pengetahuannya, dibandingkan kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka lebih bebas dalam hal prosesnya pembelajaran maupun penyusunan perencanaan pembelajaran sehingga pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan. Adanya Kurikulum Merdeka juga dapat mengembangkan proyek lokal yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran, sehingga anak juga tahu bahwa lingkungan sekitarnya memiliki potensi yang beragam.

Tabel 2. Analisis Inovasi Kurikulum dari Masa ke Masa di TK PGRI Lestari

Tahun	Inovasi Kurikulum	
	Aspek Tujuan	Aspek Materi
2006 KTSP	Menyelaraskan dengan standar nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sehingga tujuan yang ingin dicapai adalah tingkat capaian pembangunan yang dijabarkan dalam aspek pembangunan (Astuti, 2018).	Materi kegiatan mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku dan kemampuan dasar melalui kegiatan bermain dan pembiasaan. Aspek yang dikembangkan meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.
K13	Mendorong perkembangan peserta didik secara optimal guna memberikan landasan untuk menjadi warga negara Indonesia yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, efektif, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat,	Dalam aspek materi yang dikembangkan langsung menuju 6 aspek perkembangan seperti kurikulum sebelumnya. Bedanya lebih mengacu kepada Permendikbud No. 137 Tahun 2014.

	berbangsa, bernegara, dan peradaban lokal (Ndari, Susianti Selaras, n.d.).	
Kurikulum Merdeka/ Kurikulum Prototipe	Memberi keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik.	Aspek yang dikembangkan sama seperti tahun sebelumnya. Tetap berorientasi kepada seluruh perkembangan dan kepribadian anak. Proses penyampaian materi bersifat merdeka belajar.

Tinjauan terhadap Kurikulum Merdeka di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menyoroti kompleksitas yang melingkupi upaya adaptasi terhadap kurikulum baru. Kurikulum Merdeka mencerminkan tingkat kesadaran akan pentingnya inovasi dalam pendidikan karena kurikulum ini menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang serba canggih adanya teknologi.

Masih terdapat sebagian kecil lembaga yang merasa “kurang siap” adanya kekhawatiran terkait perubahan yang akan terjadi. Kendala yang dihadapi biasanya keterbatasan sumber daya, waktu, dan dukungan manajemen (Hastuti et al., 2022; Latif et al., 2022; Utami et al., 2024).

Tabel 3. Hasil Percakapan bersama Peneliti dan Tenaga Pendidik

Informan	Wawancara
Kepala Sekolah: Yulia Hartini, S. Pd AUD 48 Tahun	T: Apa yang ibu pahami tentang Kurikulum Merdeka? J: Kurikulum Merdeka menurut saya kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta lingkungan belajar mereka. T: Bagaimana perbedaan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya? J: Perbedaan dengan kurikulum sebelumnya adalah Kurikulum Merdeka fokus pada pengembangan dan moral anak serta dapat merubah pembelajaran untuk menyesuaikan dengan situasi. Bahkan memberikan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih mudah. Sedangkan kurikulum sebelumnya lebih terfokus pada akademik anak secara umum serta pedoman yang jelas sudah ditentukan. T: Apakah penting inovasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran? J: Iya, karena dengan Kurikulum Merdeka dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya dan dalam proses pembelajarannya anak dapat leluasa sesuai dengan minatnya.
Guru Kelas Kelompok A: Tiwik Ambariyati, S. Pd AUD 49 Tahun	T: Apa yang ibu pahami tentang Kurikulum Merdeka? J: Menurut saya, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dimana dalam penyusunan pembelajaran dan proses pembelajarannya lebih memberi kebebasan. T: Bagaimana perbedaan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya? J: Perbedaannya lebih terlanjur nyaman dengan kurikulum sebelumnya karena setiap satuan pendidikan berbeda potensi lokalnya sehingga terjadi kurangnya <i>sharing</i> antar lembaga, dan sering melibatkan teknologi sedangkan saya kurang paham di bidang tersebut. T: Apakah penting inovasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran? J: Iya penting, dengan Kurikulum Merdeka dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dimana anak sudah banyak

	memahami tentang perkembangan zaman teknologi dan anak bisa bebas memilih sesuai minat bakatnya.
Guru Kelas Kelompok B: Endah Yulistin, S. Pd 33 Tahun	T: Apa yang ibu pahami tentang Kurikulum Merdeka? J: Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan kepada anak untuk mengembangkan pribadi diri anak dan sosial, anak juga diberi kebebasan untuk memilih minat belajar dan sebagai guru memilih untuk kegiatan pembelajaran yang diminati oleh anak. T: Bagaimana perbedaan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya? J: Kurikulum Merdeka lebih mudah dalam membuat pembelajaran bagi gurunya. T: Apakah penting inovasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran? J: Penting, dengan adanya inovasi kurikulum ini dalam pembelajaran bisa mengenalkan berbagai potensi lingkungan alam yang dapat terlibat proses pembelajaran dikenal dengan sebutan proyek Pancasila.

Sumber: Data Peneliti (2024)

Satuan pendidikan terutama jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mayoritas sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Faktanya Kurikulum Merdeka ini masih terkait dengan kurikulum sebelumnya dimana Kurikulum Merdeka ini lebih memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam memilih minat belajar mereka, mengurangi beban akademik, dan mendorong kreativitas guru.

Tabel 4. Dampak Inovasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di
TK PGRI Lestari

Dampak	Deskripsi
Motivasi belajar anak	- Perubahan positif dalam motivasi belajar anak telah berhasil dalam peningkatan ketercapaian akademik dan anak merasa senang dalam proses pembelajaran untuk mengetahui hal-hal baru. - Pembelajaran bersifat lebih efektif karena lebih mengutamakan minat bakat anak dan juga dapat mengintegrasikan keberagaman alam sekitar yang dituangkan berbasis proyek Pancasila.
Keterlibatan orang tua	- Terjalannya silaturahmi yang baik dengan wali murid dan dukungan untuk mengoptimalkan potensi anak bersama-sama. - Ringannya proses pembelajaran dan juga dapat diterima baik oleh masyarakat.

Sumber: Data Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan inovasi Kurikulum Merdeka dapat membantu mengoptimalkan peserta didik adanya kerja sama antara lembaga dengan masyarakat. Peserta didik dapat mencari pengetahuan baru sesuai minat bakatnya dan ketercapaian perkembangannya. Proses pembelajaran yang fleksibel tetap melalui arahan pendidik supaya anak bisa mengetahui perbedaan sisi positif negatifnya. Selain itu pendidik juga dapat memiliki kebebasan dalam menyusun topik pembelajaran yang sesuai dengan potensi peserta didik serta alam sekitarnya, hal ini bisa juga mendorong kreativitas guru serta memahami pentingnya alur perkembangan zaman yang sekarang serba teknologi.

Berikut beberapa hasil dokumentasi inovasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di TK PGRI Lestari Langsar Saronggi Sumenep pada Gambar. 1 di bawah ini.



(a) Infaq Jum'at Berkah



(b) Finger Painting Anak & Bunda



(c) Melompat sesuai Pola



(d) Numerasi Gambar



(e) Literasi



(f) HSN 2024

Penjelasan gambar (a) bertujuan menanamkan kebiasaan pada anak untuk saling berbagi dan membantu meringankan beban penderitaan orang yang membutuhkan; gambar (b) bertujuan melatih imajinasi anak dan mengekspresikannya menggunakan anggota tubuhnya bersama ibunya; gambar (c) bertujuan untuk melatih daya pikir dan konsentrasi anak; gambar (d) bertujuan untuk melatih anak dalam memecahkan masalah dan memperkenalkan dunia numerasi; gambar (e) bertujuan menanamkan kecintaannya terhadap dunia literasi dan sikap tauladan; dan gambar (f) bertujuan memperkenalkan hari-hari penting serta mengajak anak untuk berkontribusi dalam merayakan HSN 2024.

Pembahasan

Seleksi alam akan terus berlaku dan berkembang selama adanya kehidupan. Indonesia sangat tertinggal dari negara-negara lain dalam bidang pendidikan (Fatkhuri, 2019). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai *leading sector* dalam pendidikan nasional tentu memiliki peranan penting untuk membangkitkan pendidikan di Indonesia, salah satunya melalui kurikulum yang dijadikan sebagai acuan atau pedoman di dalam menjalankan proses pembelajaran dari jenjang anak usia dini hingga perguruan tinggi.

Perkembangan zaman yang terus berlanjut menuntut kita untuk selalu beradaptasi dengan hal-hal baru. Perlu adanya penyesuaian adaptasi melalui inovasi-inovasi yang tepat. Salah satunya adalah inovasi kurikulum supaya pembelajaran juga dapat menyesuaikan dengan karakter peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa. Apabila generasi penerus unggul maka juga dapat dipastikan keberhasilan negara menjadi maju dan makmur.

Inovasi dapat diartikan sebagai suatu hal baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan (Aslamiah. et al., 2013). Inovasi juga selalu dikaitkan dengan perubahan, tetapi tidak semua perubahan dikategorikan sebagai sebuah inovasi. Menurut Rogers, inovasi merupakan suatu gagasan, praktik atau objek benda yang dianggap baru oleh seseorang atau kelompok adopter lain (E.M. Rogers, 2013). Lahirnya inovasi sendiri karena munculnya berbagai permasalahan yang perlu segera diatasi, yang dimana dalam mengatasi permasalahan tersebut maka perlu adanya inovasi atau

pembaharuan yang harus didasarkan pada hasil pemikiran yang original, kreatif, serta tidak bersifat konvensional. Inovasi digunakan secara sengaja dibuat untuk tujuan pengembangan dan strategi yang menarik agar mampu bersaing dengan negara-negara lain, inovasi harus terus dilakukan dan dikembangkan. Melalui uraian tersebut, penulis bisa menarik kesimpulan bahwa inovasi merupakan sebuah cara yang dapat ditempuh oleh suatu instansi berupa penciptaan pemikiran baru sehingga dapat bersaing dan memiliki keunggulan kompetitif.

Terciptanya pembelajaran yang efektif tentu berawal dari kurikulum yang baik, maka perlu adanya inovasi kurikulum yang berkelanjutan. Kemendikbud memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang ada di Indonesia dari jenjang anak usia dini hingga perguruan tinggi dengan mencetuskan Kurikulum Merdeka. Pergeseran dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka bukan semata-mata karena pergeseran pemimpin dari Prof. Muhammad Nuh ke Nadiem Anwar Makariem. Melainkan karena situasi dan kondisi zaman yang telah berubah karena perkembangan teknologi yang sangat pesat dan mempengaruhi seluruh kehidupan masyarakat. Kurikulum Merdeka ini sudah disiapkan sejak tahun 2020, kemudian diterapkan dan dievaluasi secara bertahap sejak tahun 2021. Pada tahun ajaran baru 2024/2025 Kurikulum Merdeka resmi ditetapkan sebagai Kurikulum Nasional.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dirancang untuk mengembangkan profil anak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai bekal kehidupannya. Sehingga Kurikulum Merdeka lebih mengedepankan kepada kebutuhan dan minat anak, bukan apa yang harus dan mesti dipelajari oleh anak (Nur Cahyati Ngaisah dkk, 2023). Maka dari itu, Kurikulum Merdeka menuntut pendidik untuk melakukan proses pembelajaran yang berdiferensiasi, dimana pendidik memberikan kebebasan kepada peserta didik tentang apa yang mereka pelajari (Yenita & Amnahul, 2017). Menurut persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar mereka. Kurikulum Merdeka dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam memilih minat belajar mereka, mengurangi beban akademik dan mendorong kreativitas guru.

Penyusunan Kurikulum Merdeka pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki proses dan struktur yang jelas. Pemerintah dalam hal ini Kemendikbudristek telah memberikan pilihan bagi setiap satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan berbagai versi bergantung dengan kesiapan masing-masing satuan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tersebut. Sebenarnya, Kurikulum 2013 tidak sepenuhnya langsung berubah dan hilang unsur-unsurnya pada Kurikulum Merdeka. Berkaitan dengan tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, dan istilah lain tetap memiliki keterkaitan dengan Kurikulum 2013. Ada penyederhanaan dan hal baru yang lebih sederhana dan menarik dalam pengimplementasiannya dalam pembelajaran. Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendekatan nasional. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka akan selalu dikaitkan dengan 3 elemen Capaian Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu Nilai Agama dan Budi Pekerti; Jati Diri; serta Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni. Kurikulum Merdeka ini sesuai dengan konsep merdeka bermain pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Kurikulum Merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dirancang untuk memperkuat kegiatan bermain bermakna sebagai proses belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Fokus utamanya adalah menjadikan PAUD sebagai fase fondasi yang penting dalam pengembangan karakter, kemampuan anak, dan kesiapan untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Kurikulum ini juga menekankan pentingnya literasi dan numerasi sejak dini, mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan asesmen. Asesmen yang dilakukan bertujuan sebagai pijakan guru dalam merancang kegiatan bermain dan sebagai panduan bagi orang tua untuk mendukung pembelajaran anak di rumah.

Inovasi dalam Kurikulum Merdeka terlihat dari pendekatan tematik berbasis bermain, yang memberikan pengalaman langsung dan menyenangkan bagi anak. Pendekatan ini memudahkan anak untuk belajar melalui eksplorasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Selain itu, kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran, serta menitikberatkan pada pendidikan karakter

dan kecerdasan sosial-emosional. Dengan demikian, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga nilai-nilai sosial, moral, dan budaya yang relevan.

Kurikulum Merdeka juga menekankan evaluasi yang berorientasi pada proses perkembangan anak melalui observasi dan pencatatan yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat didorong untuk membangun kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Pendekatan ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang holistik, mempersiapkan anak secara optimal, dan membangun sinergi yang mendukung perkembangan anak sejak dini.

Hal yang paling utama untuk dilakukan di dalam menilai proses pembelajaran anak usia dini adalah memperhatikan tahap perkembangan anak. Sehingga pendidik mampu menyesuaikan program atau kegiatan yang akan disampaikan kepada anak. Hal ini karena cara belajar anak usia dini dengan orang dewasa berbeda. Anak usia dini belajar dengan bermain, tanpa sadar dalam proses bermainnya ia mendapatkan banyak hal pengetahuan baru. Ketika anak merasa senang maka ia akan terus bermain tanpa henti, disaat itulah ia sedang melatih berbagai aspek perkembangannya. Maka dari itu inovasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sangat cocok untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) karena dapat memberikan kontribusi menciptakan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan, inklusif, sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran, tercipta kreatifnya pendidik dan peserta didik, serta dukungan kerja sama antara mitra dengan masyarakat sehingga menghasilkan kualitas yang bagus untuk perkembangan anak.

Simpulan

Inovasi merupakan sebuah cara yang dapat ditempuh oleh suatu instansi berupa penciptaan pemikiran baru sehingga dapat bersaing dan memiliki keunggulan kompetitif. Pada era zaman sekarang perlu adanya inovasi-inovasi baru supaya dapat mencetuskan generasi unggul terutama dalam hal dunia pendidikan. Tergalakkannya suatu kurikulum baru ialah "Kurikulum Merdeka" merupakan sebuah strategi untuk bisa mengejar ketertinggalan negara kita. Kurikulum Merdeka dapat membantu peserta didik untuk mengoptimalkan perkembangannya dengan mencari pengetahuan baru yang sesuai dengan minat dan potensi mereka, serta memiliki kesempatan untuk berkembang dengan cara lebih fleksibel dan kreatif. Selain memberi kebebasan kepada peserta didik, pendidik juga diberi kebebasan dalam hal menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan ketercapaian kebutuhan peserta didik dan menyesuaikan topik dengan mengembangkan proyek lokal yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran, sehingga anak juga tahu bahwa lingkungan sekitarnya memiliki potensi yang beragam. Bantuan kurikulum ini juga dapat menciptakan kolaborasi antara lembaga dengan masyarakat sehingga peserta didik mudah untuk mencapai perkembangannya. Apabila anak senang dalam proses pembelajarannya, sekolahpun yang merupakan salah satu wadah dalam mencari pengetahuan baru bisa menjadi salah satu yang terindukan bagi peserta didik. Maka dapat disimpulkan bahwa, inovasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam proses belajar, serta memfokuskan pada pengembangan potensi dan karakter anak secara holistik.

Referensi

- Aeni, K., Widhanarto, G. P., & Astuti, T. (2020). Strengthening character education in elementary schools: Learning technology in school culture. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 898–902.
- Aslamiah, S., Sari, Y., & Riani, R. (2013). Konsep inovasi kurikulum dalam pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 136.
- Astuti, S. (2018). *Buku landasan pengembangan kurikulum*.
- Dwi, E. (2021). Analisis penerapan kebijakan merdeka belajar pada kurikulum SMK. *Pascasarjana, Direktorat Program Malang, Universitas Muhammadiyah*, 1–83.
- Fatkhuri, F. (2019). Desentralisasi pendidikan di Indonesia: Korupsi dan problem politik kekuasaan. *Kemudi: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 278–297.
- Hastuti, I. B., Asmawulan, T., & Fitriyah, Q. F. (2022). Asesmen PAUD berdasar konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain di PAUD inklusi Saymara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6651–6660. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2508>

- Kemendikbud. (2023). *Buku saku tanya jawab Kurikulum Merdeka*. Diakses dari <https://kurikulum.kemendikbud.go.id/wp-content/unduh/bukusaku.pdf>
- Latif, M. A., Munafiah, N., & Rachmawati, Y. D. (2022). Merdeka belajar anak usia dini dalam mengembangkan kognitif anak: Sebuah kajian fenomenologi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 61–68. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v9i2.16988>
- Lestari, M., & Kurniati, E. (2021). STEM Flexible Model in Kindergarten. *Paedagogia*, 24(2), 94. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v24i2.53774>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ndari, S. S. C. (n.d.). *Telaah kurikulum pendidikan anak usia dini*. Edu Publisher.
- Ngaisah, N., Munawarah, & Aulia, R. (2013). Perkembangan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1–25. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>
- Nofia, N. N. (2020). Analisis tantangan implementasi kebijakan “Merdeka Belajar Kampus Merdeka” pada perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i2.3328>
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan anak prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rogers, E. M. (2013). *Diffusion of innovations*. The Free Press.
- Setiawan, A. (2016). Kontribusi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap efektivitas sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, 23(1), 130–140. <https://doi.org/10.17509/jap.v23i1.5581>
- Susanto, Y. H., & Jaziroh, A. (2017). Pemahaman dan penerapan sistem among Ki Hadjar Dewantara pada usia wiraga. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2). <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.4463>
- Undang-Undang SISDIKNAS edisi terbaru. (n.d.). Bandung: Sokusindo Mandiri.
- Utami, F. B., Gumilar, Y., & Lestari, M. (2024). Training on the implementation and evaluation of the Merdeka Curriculum for kindergarten teachers in Tangerang City. *Community Empowerment*, 9(3), 437–444.